

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Bangsa Minangkabau merupakan suku bangsa asli yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau terkenal sebagai salah satu suku dengan populasi terbesar ketujuh di Indonesia, selain itu Minangkabau juga kaya akan sejarah atau nilai-nilai budaya. Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis nusantara yang menjunjung tinggi adat istiadatnya bahkan hingga sekarang. Terdapat ciri khas pada adat istiadat dari suku Minangkabau ini, yang salah satunya dapat dilihat dari sistem kekerabatannya. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan merupakan salah satu etnis penganut sistem matrilineal terbesar di dunia.

Sistem kekerabatan matrilineal didasarkan dari garis keturunan ibu, sehingga segala sesuatu aturannya didasarkan atas dasar garis sang ibu (Kato, 1982; Stark, 2013; Radjab, 1969). Dengan menganut sistem kekerabatan ini, peranan ibu atau perempuan sangatlah penting dan besar dalam Minangkabau, seperti pada pewarisan suku serta juga pewarisan harta pusaka. Sedangkan peranan laki-laki dalam sistem kekerabatan ini, meskipun tidak sebagai pewaris, namun akan bertugas menjadi mamak kapalo warih. Mamak di dalam Minangkabau memiliki kuasa dan bertanggung jawab hanya untuk mengolah atau mengelola, serta juga mengembangkan harta milik dari kaum, akan tetapi tidak diperkenankan untuk menggunakannya. Sehingga dengan adanya tanggung jawab ini, mengharuskan kaum laki-laki untuk memiliki kemampuan serta mandiri agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Kaum laki-laki atau anak bujang di Minangkabau sedari kecil diberikan pengajaran untuk dapat membentuk dirinya dan pada nantinya dapat mengemban semua tugas serta tanggung jawab yang dimiliki, seperti dibiasakan untuk pergi ke surau. Surau dapat dikatakan juga sebagai

sekolah alam bagi anak laki-laki di Minangkabau. Selain diajarkan untuk bisa mengaji dan memperdalam ilmu agama, di surau juga akan diajarkan mengenai kehidupan yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal hidup bagi kaum laki-laki saat telah dewasa (Azwar,W.,2015).

Pemberian pengajaran ini kepada anak laki-laki sedari kecil di Minangkabau diharapkan dapat membentuk laki-laki Minang yang berkarakteristik, terdidik serta mampu mandiri dan dapat mengemban segala tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya sebagai laki-laki di Minangkabau, baik itu sebagai mamak maupun sebagai ayah. Laki-laki Minang juga dituntut untuk dapat berpikir dan kreatif serta tekun berusaha dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Sebagaimana pepatah orang Minangkabau yang berbunyi, "*duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak*" yang artinya lakukanlah sesuatu yang bermanfaat, dan jangan menyia-nyiakan waktu yang ada.

Karakteristik ideal bagi laki-laki dalam Minangkabau ini menurut Rudolf Mrazek dalam (Tan Malaka, 1999), dipengaruhi oleh unsur materialism di dalam sistem matrilineal, maksudnya adalah laki laki di Minangkabau tidak mendapatkan hak atas harta dalam kaumnya, sehingga mempengaruhi laki – laki Minang untuk senantiasa selalu aktif dan dapat berfikir secara realistis. Salah satu hal yang kerap dilakukan oleh kaum laki-laki dalam Minangkabau untuk memenuhi berbagai tuntutan dalam kehidupannya di dalam kaum ini, dilakukan dengan pergi merantau. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah pepatah "*karakok madang dihulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dikampuang paguno balun*", yang artinya seorang pemuda di Minangkabau jika belum memiliki pekerjaan, ia akan kurang mendapat tempat di masyarakat (Azzahra, 2021). Namun, pada saat sekarang ini merantau selain diperuntukkan bagi anak laki-laki, juga dilakukan bagi sebagian anak perempuan yang ingin menuntut ilmu maupun bekerja.

Pada saat ingin merantau, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan untuk bekal individu diperantauan, persiapan ini dapat dalam segi materil maupun pengetahuan untuk perlindungan diri. Persiapan atau bekal perantau ini sesuai dengan pepatah, yaitu *“maminteh sabalun hanyuik, malantai sabalun lapuak, ingek-ingek sabalun kanai, ingek di rantiang ka mancucuak, ingek dek dahan ka maimpok, lauiik sati rantau batuah”*, yang artinya dalam budaya Minang setiap individu dituntut untuk dapat waspada dan hati-hati dari berbagai bahaya atau ancaman yang dapat bersumber dari alam ataupun dari lawan, serta juga untuk mencegah serta menjaga diri individu sebelum terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan nantinya pada saat berada di perantauan.

Masyarakat Minangkabau pada khususnya, sangat memperhatikan perlindungan diri dari berbagai sumber bahaya yang akan datang. Perlindungan diri yang disiapkan oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini, masih banyak yang melakukan perlindungan diri dengan mengandalkan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supranatural atau metafisik yang mendiami benda, yang dapat berupa hal-hal yang dianggap keramat seperti cincin, keris dan juga jimat.

Kepercayaan akan hal-hal mistis atau magis ini telah berkembang sejak zaman dahulu, dan masih eksis serta berkembang hingga sekarang. Pada zaman modernitas atau zaman peralihan pada era digital saat ini, yang banyak mengandalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dapat diperlihatkan dengan semakin luasnya dan masifnya penggunaan teknologi informasi dan internet serta masyarakat yang sudah memasuki tahap berpikir secara logis dan kritis. Terdapatnya banyak akses, media serta sarana yang dapat dengan mudah membantu kehidupan masyarakat. Akses komunikasi, transportasi serta dalam segi pengamanan atau perlindungan pun sudah sangat canggih dan modern.

Namun meskipun terdapat fakta tersebut, masih adanya masyarakat yang menganut dan mempercayai hal-hal tradisional serta masih terikat kepada kebudayaan-kebudayaan lokal mereka. Masih ditemukannya sebagian masyarakat yang mengandalkan cara-cara tradisional dalam melindungi diri hingga bahkan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Fenomena ini dapat dilihat dari beredarnya berbagai berita seperti, kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya dikawasan Jakarta Selatan, dengan meminta pertolongan kepada dukun agar ia dapat menjual rumah suaminya untuk membayar cicilan hutang (Marison, 2020). Bahkan fenomena ini tidak hanya dapat dilihat dan terjadi di Indonesia saja, akan tetapi juga banyak terjadi di Negara maju seperti di Amerika Serikat (Syahri, 2022). Menurut Sudjito (2013), hal ini terjadi karena zaman modernitas tidak dapat dengan mutlak mengubah masyarakat menjadi rasional.

Para ahli antropologi seringkali mengingatkan dan menunjukkan bahwa ada banyak kepercayaan dan praktik magi pada masyarakat beradab dan modern (*modern and civilized society*) yang pada dasarnya tidak berbeda dengan kepercayaan dan praktik magi yang ada pada masyarakat tradisional dan primitif. Menurut Hamilton, walaupun ada perbedaan antara masyarakat modern dan masyarakat primitif berkaitan dengan kepercayaan dan praktik magi adalah lebih bersifat kuantitas ketimbang kualitas (Hamilton 2002). Ini artinya bahwa masyarakat primitif mungkin secara kuantitas lebih banyak menggantungkan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi kepada kepercayaan dan kekuatan magi, sedangkan bagi masyarakat modern dimana teknologi dan beragam perlengkapan modern yang dibutuhkan oleh manusia sudah banyak tersedia, mereka cenderung lebih banyak menggantungkan dan memecahkan masalah hidup mereka dengan cara-cara modern yang dianggap lebih rasional.

Akan tetapi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamilton di atas, bahwa secara kualitas esensi dari magi yang dipraktikkan oleh dua masyarakat yang berbeda ini sebenarnya sama, yaitu bahwa mereka percaya bahwa ada kekuatan luar biasa diluar dirinya yang bisa mengontrol, mengubah, menghancurkan dan mentransformasi dirinya dan alam disekitarnya. Oleh karena itu, meskipun lebih kecil tingkat kepercayaan dan kecenderungan mereka terhadap kekuatan magi, sebenarnya mereka masih percaya, bahkan menggunakannya dalam kehidupan mereka.

Masih eksisnya kepercayaan akan hal magis atau mistis yang khususnya akan penggunaan jasa dukun ini, telah diwarisi dari generasi ke generasi. Hal ini dianggap sebagai suatu alternatif yang efektif untuk keluar dari suatu masalah. Peran dan eksistensi dukun hingga saat ini dianggap kedalam status sosial yang bergengsi dan terhormat. Penggunaan jasa dukun biasanya marak di kalangan pejabat, pengusaha kecil, dan petani hingga pelajar serta masyarakat umum. Bruce Kapferer (Alhammi, 2010) berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat kepada dukun beserta praktik perdukunan ini dikenal sebagai *local beliefs* atau secara langsung dapat dikatakan sebagai hal yang tertanam dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dengan disebutnya sebagai *local beliefs*, di antara dukun serta praktiknya tidak dapat dinilai melalui sudut pandang secara rasionalitas ilmu dikarenakan hal ini terdapatnya nalar logika tersendiri yang dikenal dengan *rationality behind irrationality*.

Individu yang memiliki kepercayaan terhadap dukun atau menggunakan jasanya, semata-mata tidak dapat dinyatakan sebagai masyarakat yang tradisional atau tribal, yang identik dalam melambangkan keterbelakangan. Penjelasan ini sesuai dengan pemikiran dan penjelasan dari E.E. Evans Pritchard (1984), bahwa dengan adanya kepercayaan masyarakat kepada kekuatan supranatural tidak mengenal adanya batasan sosial, sebagaimana penelitian yang ia lakukan pada Suku Azande yang berlokasi di Sudan, yang menurutnya individu yang memiliki pemikiran

modern bahkan termasuk dirinya percaya kepada kekuatan supranatural. Dari pendapat tokoh ini semakin memperkuat argumen bahwa praktik perdukunan masih berlangsung di zaman modern ini.

Dukun mengembalikan alam pemikiran manusia melalui praktiknya kepada masa saat manusia memiliki kepercayaan animisme atau dapat dikatakan pada masa lampau (Abidin, 2010: 101). Meninjau dari segi antropologi, fenomena ini termasuk ke dalam kajian antropologi agama yang menurut Evans Pritchard, upacara, kepercayaan, serta tindakan dan kebiasaan yang berkaitan dengan antropologi agama yang mana dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan merujuk kepada hal yang dianggap suci dan supranatural. Pikiran, sikap, perilaku manusia yang berhubungan dengan hal gaib menjadi objek yang terfokus dalam kajian antropologi agama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, terkait kekuatan supranatural atau magi dalam penggunaan jasa dukun, yang salah satunya seringkali digunakan dalam perlindungan diri atau dalam bahasa Minang dikenal sebagai *paga diri*.

Penelitian ini meninjau bagaimana sikap, perilaku dan pikiran serta aspek lainnya dari individu pengguna jasa dukun maupun dari dukun itu sendiri. Dalam antropologi agama juga dinyatakan, bahwa sebagai ilmu tidak hanya mempelajari benar atau salahnya suatu kepercayaan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan, yaitu tidak meninjau dari kebenaran maupun kesalahan menurut agama atau teologi, namun akan meninjau secara empiris (antropologi).

Penelitian terkait penggunaan jasa dukun dalam perlindungan diri atau *paga diri* ini dilakukan pada salah satu daerah di Sumatera Barat, yang memiliki cukup banyak masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun, khususnya untuk *paga diri*. Kabupaten Pasaman merupakan salah satu dari 19 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Pasaman secara umum masih memegang erat kebudayaan serta tradisi yang ada

secara turun-temurun. Eratnya kebudayaan masyarakat Pasaman ini dapat dilihat dari sejarah peperangan yang pernah terjadi di Pasaman, yang biasa dikenal sebagai Perang Paderi. Perang ini terjadi karena adanya pertentangan di antara Kaum Padri dan Kaum Adat, yang mana Kaum Adat merupakan kelompok masyarakat yang memegang teguh adat istiadat dari leluhur mereka, sedangkan Kaum Paderi memiliki tujuan untuk memurnikan ajaran Islam di Minangkabau. Sehingga tidak dapat dipungkiri, masih banyak di antara masyarakat Pasaman yang saat ini memegang teguh kebudayaan serta adat istiadat dari nenek moyang.

Meskipun masyarakat Pasaman saat ini mayoritas beragama Islam, namun masih banyak yang mempraktikkan ritual-ritual yang dahulu dijalankan nenek moyang, seperti tradisi *pantang tanah* dengan serangkaian ritualnya pada anak hingga memasuki usia kurang lebih satu tahun, serta tradisi *ayun bareh* untuk memperingati hari kematian seseorang, serta menggunakan jasa dukun dalam pengobatan, penyelesaian masalah hidup dan lainnya. Dengan demikian Pasaman sering diidentikkan dengan masalah perdukunan.

Dapat dilihat dari terdapatnya beberapa berita yang tersorot di Kabupaten Pasaman, seperti pada saat terdapat puluhan korban meninggal di Pasaman akibat malaria yang ternyata disebabkan karena masyarakat masih menganggap penyakit malaria hanya penyakit kampung atau *tasapo* (keteguran), sehingga hanya membawa korban ke dukun (Risman & Aldian, 2001). Serta pada saat pandemi COVID-19, dua orang pertama yang terjangkit virus ini di Pasaman, juga ditemukan lebih memilih untuk pergi ke dukun untuk menolong dirinya (Kholid, 2020). Serta masih banyaknya orang-orang yang meminta jimat untuk melindungi diri baik untuk dirinya maupun anggota keluarga.

Tidak dapat dipungkiri masih banyaknya masyarakat yang memanfaatkan jasa dukun untuk *paga diri* ini, dibandingkan dengan memanfaatkan fasilitas rumah sakit untuk berobat dan pihak

berwajib yang dapat memberikan pertolongan atau perlindungan. Terlebih pada zaman sekarang yang sudah serba modern dan canggih, dengan menggunakan *handphone* yang sudah bisa mengakses apapun. Namun di Pasaman masih saja terdapat sebagian masyarakat yang mempercayai kekuatan gaib ini dalam melindungi dirinya.

Pada fokus daerah penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Pasaman, yaitu Nagari Panti Selatan, berdasarkan hasil temuan peneliti penggunaan *paga diri* banyak digunakan oleh masyarakat dikarenakan kondisi daerah tempat tinggal mereka yang masih didominasi oleh hutan rimba serta masih banyaknya masyarakat yang melakukan aktivitas di dalam hutan rimba tersebut baik untuk berladang atau mencari hasil hutan. Oleh karena itu, masyarakat Nagari Panti Selatan dengan berbagai kepercayaannya akan hal-hal mistis dan bahaya yang ada di hutan daerah tempat tinggal mereka, memutuskan untuk menggunakan *paga diri* sebagai salah satu alternatif untuk dapat melindungi diri dari berbagai marabahaya

Paga diri ditujukan untuk melindungi diri dari kekuatan roh halus, sihir, santet, dan perilaku jahat yang biasanya diperuntukkan untuk orang yang akan merantau ataupun sekedar untuk menjaga antar anggota keluarga. Dari studi awal yang peneliti lakukan kepada salah satu dukun di Pasaman terdapat mantra terkait *paga diri*, yaitu “*hai malaikaik nan barampek, surang dikida surang dikanan, surang diubun-ubun surang ditumpuan, kok ado bahayo nan katibo, tapuak tanpa jagokan ambo, kok tak ado bahayo nan tibo, uruik kusuak tiduakan ambo, ambo mamakai doa si garak si jago-jago, dijagokan Allah, dijagokan Muhammad, dijagokan bagindo Rasulullah*”. Biasanya tidak hanya masyarakat Pasaman saja yang meminta *paga diri* ini, bahkan ada masyarakat luar yang datang ke Pasaman hanya untuk meminta pertolongan dukun agar dibuatkan jimat *paga diri*. Bentuk dari *paga diri* itu berbeda disetiap dukunnya, ada yang berbentuk jimat, ada yang hanya berupa mantra yang diucapkan oleh si dukun.

Masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap praktik perdukunan dan penggunaan *paga diri* ini menurut peneliti menjadi fenomena menarik untuk dikaji guna memperoleh gambaran komprehensif berkenaan dengan praktik perdukunan. Terlebih pada zaman saat ini dapat dikatakan telah memasuki zaman yang modern dengan segala kemudahan akses informasi dan teknologi yang memadai. Penelitian berkenaan dengan praktik perdukunan khususnya yang mengungkap secara dalam mengenai penggunaa *paga diri* juga belum banyak dilakukan. Penelitian ini diharapkan melengkapi temuan Ayadimal, dkk (2013) mengenai Mantra Pamaga Diri di Nagari Panti Kabupaten Pasaman, yang meninjau dari aspek mantranya. Sehingga berdasarkan fenomena yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat terhadap praktik perdukunan dalam penggunaan *paga diri*, peneliti tertarik untuk melakukan “Studi Etnografi Praktik Perdukunan di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat.”

B. Rumusan Masalah

Kepercayaan masyarakat Minangkabau yang masih berkembang dan eksis hingga sekarang, yang salah satunya adalah kepercayaan terhadap kekuatan supranatural atau magi. Magi merupakan bentuk praktik serta kepercayaan dari manusia yang yakin bahwa mereka mampu mempengaruhi kekuatan alam maupun kekuatan antar mereka sendiri secara langsung, yang dapat bertujuan untuk hal yang baik ataupun buruk. Dalam penelitian ini, meninjau penggunaan kekuatan supranatural atau magi untuk perlindungan diri atau *paga diri*. *Paga diri* ini biasanya digunakan oleh berbagai kalangan khususnya bagi para perantau dalam melindungi dirinya di perantauan. Penggunaan *paga diri* ini dapat berupa jimat, mantra ataupun melalui ritual-ritual tertentu. Pada penelitian ini, peneliti melihat fenomena ini di Kabupaten Pasaman, sebagai salah satu daerah yang cukup kental dan masih banyaknya masyarakat yang mempercayai dan

menggunakan *paga diri* ini, dan difokuskan kepada satu nagari yang ada di Kabupaten Pasaman, yaitu Nagari Panti Selatan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada studi etnografi terkait penggunaan "*paga diri*" bagi masyarakat Nagari Panti Selatan, Kabupaten Pasaman. Dengan rumusan masalah, sebagaimana diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pemikiran dan kebiasaan masyarakat terkait kepercayaan menggunakan *paga diri*?
2. Apa tujuan klien menggunakan *paga diri*?
3. Bagaimana ritual perdukunan dalam penggunaan *paga diri*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola pemikiran dan kebiasaan masyarakat terkait kepercayaan menggunakan *paga diri*
2. Untuk mengetahui apa tujuan klien menggunakan *paga diri*
3. Untuk mengetahui ritual perdukunan dalam penggunaan *paga diri*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial, serta sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Serta

dapat menambah khasanah pengetahuan yang berkenaan dengan kajian terkait praktik perdukunan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi khususnya bagi masyarakat dan pihak terkait mengenai praktik perdukunan dalam penggunaan *paga diri*. Serta bagi pemerintah dan instansi terkait dalam perumusan kebijakan.

E. Tinjauan Pustaka

Antropologi agama merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai manusia dengan kaitannya terhadap agama melalui pendekatan budaya (Hadikusuma 1993). Pada pendekatan antropologi agama ini, agama yang dipelajari bukan agama yang berasal dari Tuhan, melainkan agama sebagai fenomena budaya. Pengertian agama menurut antropologi merupakan hubungan di antara manusia dengan hal yang ghaib, yang mana hal ini akan senantiasa selalu melibatkan dua alam.

Evan Pritchard menjelaskan bahwa antropologi agama merupakan kajian yang berkaitan dengan upacara atau ritual, kepercayaan, tindakan serta kebiasaan yang tetap dalam masyarakat yang berkembang sebelum masyarakat mengenal tulisan yang mengarah kepada hal yang dianggap suci dan supranatural. Di dalam antropologi agama, yang dijadikan sebagai objek adalah manusia dan kaitannya dengan agama, yang meninjau mengenai bagaimana pikiran, sikap, serta perilaku manusia yang berhubungan dengan hal yang ghaib. Jadi, dalam antropologi agama tidak melihat dari kebenaran atau tidaknya sebuah keyakinan atau kepercayaan menurut agama, akan tetapi berdasarkan hal-hal yang nampak secara langsung atau secara empiris (Agus 2006).

1. Sistem Kepercayaan

Edward B. Tylor menjelaskan bahwa sistem kepercayaan masyarakat berevolusi dari tahap *savagery* (animisme), ke *barbarism* (politeisme), hingga *civilization* (monoteisme). Pada tahap *savage*, masyarakat merenungkan dua hal utama yaitu, kematian dan mimpi. Pada kematian akan menandakan kepada ketidak abadian dari raga, sedangkan mimpi sebagai penanda adanya “roh” yang dianggap tetap hidup meskipun raga telah mati. Berdasarkan kepercayaan terhadap roh dalam raga ini, masyarakat pada tahap *savage* selanjutnya membayangkan terdapatnya roh-roh lain dalam benda, roh yang mempengaruhi manusia, roh yang bersemayam di dalam batu, pohon dan benda lainnya.

Pada tahap selanjutnya, masyarakat mulai memahami roh-roh tersebut tidak hanya ada di pohon benda tertentu, tetapi terdapat roh didalam semua pohon, atau di dalam semua benda. Sehingga pada tahap ini muncul “dewa-dewa”, seperti dewa langit, dewa bumi dan lainnya, yang menurut penjelasan Tylor sebagai penanda peralihan pada kepercayaan politeisme. Setelah berangkat dari kepercayaan ini, masyarakat selanjutnya mempercayai dari dewa-dewa itu terdapat Dewa Tertinggi atau yang satu sehingga pada tahap ini (fase *civilization*), terjadinya tahap monoteisme, yaitu masyarakat memiliki kepercayaan kepada penguasa yang tunggal dari semua kekuatan yang ada (Edward B. Tylor, 1871)

Animisme dan dinamisme adalah kepercayaan tertua di muka bumi, dan individu memperoleh kepercayaan ini dari pengalaman mereka dalam mengklasifikasikan makhluk yang terlihat dan kemungkinan keberadaan yang tidak terlihat. Konsep hak dan kewajiban spiritual juga diatur secara sederhana, dimulai dengan ritual, pengorbanan atau sesajen, dan pembacaan mantra. Dalam perkembangan agama di masyarakat modern, kepercayaan lain bercampur, dan kepercayaan animisme, Hindu dan Budha sering disebut sebagai sinkretisme. Agama yang

berkembang di Jawa dianggap sebagai agama Islam dalam wujud lahiriahnya, tetapi setelah dilakukan penelitian pada dasarnya hal itu sebenarnya adalah agama sinkretis.

Sinkretisme ini menunjukkan bahwa ada ritual tergantung pada agama, yang terdapat unsur agama Islam, tetapi ada juga ajaran dari Hindu, Budha dan Animisme (Sutiyono, 2006). Agama di dalam antropologi tidak membahas benar atau salahnya suatu kepercayaan, akan tetapi membahas bagaimana pengaruh suatu kepercayaan itu terhadap manusia dan kebudayaan.

2. Dukun

Menurut Foster dan Anderson (2008:62), dukun merupakan orang yang dipercaya oleh masyarakat primitif dapat mengobati dan menyembuhkan berbagai penyakit yang ada. Sejak zaman dahulu, masyarakat telah mengembangkan budaya dalam suatu pranata yang saling berhubungan, termasuk dalam pranata kesehatan. Setiap pranata kesehatan merupakan bagian dari sistem medis yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Dukun sering dikenal sebagai profesi yang diturunkan secara turun-temurun dalam sebuah keluarga atau karena komitmen seseorang untuk menjadi dukun (Wiknjosastro, 2007). Dukun memiliki jenis-jenis yang berbeda-beda tergantung dari keahliannya. Dukun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis dukun parewangan, yaitu dukun yang memberikan nasehat dan beberapa barang yang dianggap dapat memecahkan masalah orang-orang yang percaya pada dukun. Dukun menjadi aktor dalam penelitian ini yang mana dukun sebagai penghubung yang memberikan benda yang sudah dibacakan mantra sesuai dengan kebutuhan klien. Pada praktiknya, dukun menggunakan berbagai media seperti jimat, mantra, dan beberapa ritual yang harus dijalani baik bagi si dukun maupun bagi klien yang meminta pertolongan.

Jimat berasal dari kata Arab "azimat" yang berarti "keagungan". Jimat secara konseptual terkait dengan kekuatan gaib yang merupakan bagian dari sistem keagamaan. Seperti yang

didefinisikan oleh J.G. Frazer, sistem keagamaan atau religi didorong oleh keyakinan bahwa manusia selalu menyelesaikan masalah hidup melalui akal dan sains, namun pada kenyataannya akal dan sistem sangat terbatas, sehingga masalah dalam kehidupan yang tidak dapat dipecahkan oleh akal dicoba dipecahkan dengan sihir yaitu ilmu gaib. Mantra dan ritual adalah bagian dari prosesi perdukunan.

Menurut Abidin (2010, 99-100), ada beberapa faktor yang membuat sebagian besar masyarakat Indonesia percaya pada dukun, yaitu:

- a. Akar budaya Indonesia. Kepercayaan yang dianut masyarakat Nusantara sebelum masuknya Islam adalah Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme.
- b. Mereka tidak beriman dan jauh dari ilmu agama dan ulama Rabbani.
- c. Tidak sabar menerima ujian kemiskinan baik yang dialami oleh dukun maupun pasiennya.
- d. Banyak pengusaha dan elit politik menggunakan jasa dukun dan media untuk kelancaran bisnis dan politik.
- e. Pemerintah yang terkesan membiarkan praktik perdukunan malah cenderung mendukungnya karena tidak ada sanksi yang tegas dan hukuman yang jelas bagi mereka yang menipu masyarakat dunia.

3. Ritual

Ritual adalah suatu cara yang dilakukan yang bertujuan untuk membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menyangkut dengan upacara keagamaan, kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual yang dilakukan sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan. Sedangkan menurut Susane Longer, ritual merupakan suatu ungkapan yang lebih bersifat secara logis dari pada bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan dari simbol-simbol yang menjadi objek.

Menurut Merca Eliade, bahwa ritual merupakan sesuatu hal yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan secara ontologis pada manusia dan mentransformasikan pada keberadaan yang baru (Dhavamony, 1995).

Upacara ritual juga dikenal sebagai ritus di dalam antropologi. Ritus atau ritual ini biasanya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, agar mendapatkan rezeki, pekerjaan, dan juga untuk menghindari bahaya yang telah atau dirasakan akan datang atau ritual untuk meminta perlindungan atau pertolongan lainnya (Dhavamony, 1995).

Ritual menurut Dhavamory (1995) dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tindakan magis, tindakan ini berhubungan dengan penggunaan bahan-bahan dapat bekerja dikarenakan adanya kekuatan magis atau mistis.
- b. Tindakan religius, budaya para leluhur dahulunya juga bekerja dengan cara seperti ini.
- c. Ritual konstitutif, merupakan hal yang mengubah antara hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis.
- d. Ritual faktitif, merupakan ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan.

Keberadaan ritual-ritual yang ada di Indonesia dipengaruhi dari adanya kepercayaan animism dan dinamisme yang dianut pada zaman dahulu. Bahkan pada saat telah masuknya agama Hindhu dan Buddha, masyarakat masih banyak melakukan ritual-ritual seperti adanya sesaji yang digunakan untuk pemujaan dewa. Pada lingkungan masyarakat, ritual masih dianggap sebagai hal negatif dikarenakan berkaitan dengan hal-hal mistis. Ritual dapat berupa pemberian sesajen atau sesaji, yang menurut (Koentjaraningrat, 2002) merupakan jamuan yang terdiri dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang, makanan yang dilakukan agar tidak mendapatkan gangguan dari roh-roh atau mendapat keselamatan.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan alur pemikiran di dalam antropologi religi atau agama. Evans-Pritchard mengatakan bahwa antropologi agama terkait upacara, kepercayaan, tindakan, dan kebiasaan yang bertahan dalam masyarakat sebelum mengenai tulisan yang berkaitan dengan apa yang dianggap sakral dan supranatural. Objek antropologi agama adalah manusia dalam hubungannya dengan agama, yaitu seperti pikiran, sikap, perilaku manusia dalam kaitannya dengan yang tidak terlihat atau ghaib. Agama dalam pengertian antropologis mengacu pada hal-hal gaib, luar biasa atau ghaib (Agus 2007). Istilah agama menggambarkan gagasan bahwa orang percaya pada hal-hal gaib. Fenomena yang terjadi saat ini masih berkembangnya kepercayaan dan praktik yang mana manusia memiliki keyakinan terhadap kekuatan supranatural atau magi, yang ditinjau berdasarkan pola hubungan manusia dengan adikuasa, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam.

Teori yang digunakan dalam penelitian "*paga diri*" ini adalah teori batas akal oleh Frazer.J.G, seorang antropolog berkebangsaan Inggris yang mengemukakan pendapatnya tentang asal usul agama dalam "*The Golden Bough a Study in Magic and Religion*", adalah bahwa manusia menggunakan akal dan sistem pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Namun, akal dan sistem pengetahuan ada batasnya, sehingga tidak semua masalah dalam hidup dapat diselesaikan dengan akal. Dengan demikian manusia mencari jalan lain untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya, jalan lain yang dimaksud adalah menggunakan *magi* atau yang biasa disebut magi atau ilmu gaib (Koentjaraningrat 1987).

Menurut Frazer, magi adalah setiap aktivitas manusia yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan melalui penggunaan kekuatan alam melalui penggunaan mantra, jimat atau upacara atau ritual yang dilakukan (Falikhah, 2012). Dalam antropologi, magi dipelajari dengan beberapa

hal yang perlu diperhatikan seperti siapa orang yang melaksanakan atau memimpin pelaksanaan acara dan upacara magi itu, bagaimana cara dan upacara magi itu dilakukan dan di tempat yang bagaimana, alat-alat apa saja yang digunakannya melakukan upacara itu dan bagaimana caranya menggunakannya, ucapan atau kata-kata apa yang digunakan dalam membaca mantra, atau doa dan sebagainya, jika diramu bahan obat dari bahan apa, cara meramunya dan untuk pengobatan apa (Hadikusuma, 1983).

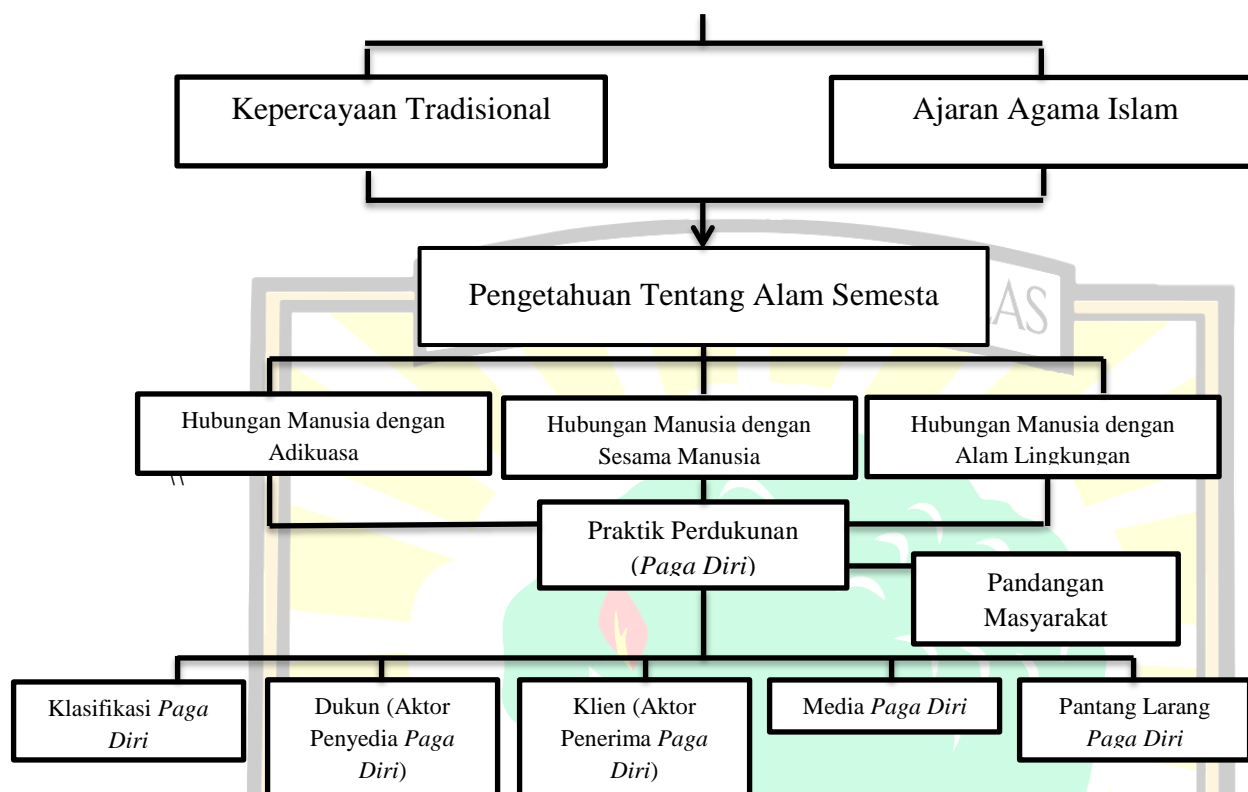
Jenis magi diklasifikasikan menjadi tiga, pertama magi produktif yaitu magi untuk berburu, untuk menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen, untuk menangkap ikan, pelayaran, perdagangan dan percintaan. Kedua, magi protektif di antaranya yaitu magi untuk menanggulangi kemalangan, keselamatan perjalanan, dan magi untuk melawan terhadap magi destruktif. Dan ketiga, magi destruktif di antaranya yaitu magi untuk mendatangkan badai, merusak hak milik, magi untuk mendatangkan penyakit, dan magi untuk mendatangkan kematian. Dalam penelitian mengenai "*paga diri*" ini menggunakan magi jenis magi protektif yang bertujuan untuk melindungi diri dari kemalangan, keselamatan dan menangkal dari magi destruktif yang bersifat membahayakan.

Berdasarkan teori batas akal dari J.G Frazer, yang menyatakan bahwa manusia menggunakan akal dan pengetahuan untuk memecahkan permasalahannya. Sehingga sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai "*Paga Diri*" di Nagari Panti Selatan, Kabupaten Pasaman. Manusia pastinya mengharapkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Namun tidak hanya dengan cara yang logis tetapi manusia juga mengandalkan cara lain seperti menggunakan magi (ilmu gaib).

Gambar 1.

Kerangka Pemikiran

Sistem Kepercayaan



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena dapat menjelaskan masalah secara tuntas dan utuh (Silverman, 1985). Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menjelaskan bagaimana penggunaan *paga diri* di Kabupaten Pasaman khususnya di Nagari Panti Selatan. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian etnografi untuk memberikan gambaran mengenai esensi dan kompleksitas budaya dalam suatu kelompok etnik tertentu.

Haris (1968) dalam (Creswell, 2015) menyebutkan etnografi merupakan penelitian yang berdesain kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menafsirkan pola yang serupa dari nilai-nilai perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki

kebudayaan serupa. Etnografi menggunakan pengamatan yang luas melalui pengamatan partisipatif dengan cara menenggelamkan diri, mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat, dan mewawancarai hingga mewawancarai informan dalam kelompok tersebut (Creswell, 2015:).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman yang masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap penggunaan *paga diri* di tengah-tengah masyarakat. Nagari Panti Selatan dipilih karena merupakan daerah yang masih amat sangat kental akan adat istiadat dan budayanya, serta masih banyak penggunaan *paga diri* ini di kalangan masyarakat setempat.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang diwawancarai terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Informan memberi informasi sekaligus menjadi guru bagi peneliti untuk bisa mengerti budaya dari informan tersebut (Spradley, 1997). Untuk memperoleh informan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* melalui pemilihan informan sesuai kriteria-kriteria berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian.

Purposive Sampling merupakan sebuah teknik yang dalam memperoleh informasi dari informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data mengenai fokus penelitian atau keadaan sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Maka dalam penelitian ini informan penelitiannya adalah orang yang menggunakan jasa dukun untuk *paga diri* di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Informan juga dapat seperti tokoh masyarakat, serta masyarakat pada umumnya.

Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Orang yang menggunakan *paga diri* (Klien).
- b. Tokoh masyarakat di Nagari Panti Selatan, Kabupaten Pasaman.
- c. *Dukun Paga Diri*

Tabel 1.
Data Informan

Nama Informan	Kategori Informan
N	Klien
AK	<i>Dukun Paga Diri</i>
S	Klien
K	Klien
RH	Klien
L	<i>Dukun Paga Diri</i>
M M N	Klien
Y A	Masyarakat
FS	Masyarakat
F	Klien
KE	Klien

Sumber : Data Primer

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa aspek yang harus diterapkan salah satunya yaitu penghargaan terhadap kerahasiaan. Data informan dibuat penulis menggunakan inisial karena karena kesepakatan informan dengan peneliti, informan meminta identitasnya untuk dirahasiakan, sehingga wajib bagi peneliti untuk memenuhi keinginan dari informan. Hal tersebut dilakukan karena untuk menjaga privasi dari informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008).

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi. Observasi partisipasi merupakan pengumpulan data melalui observasi terhadap subjek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mencari data yang sebenarnya secara langsung dari masyarakat mengenai praktik perdukunan, alat dan bahan ataupun objek yang digunakan dalam perdukunan, kehidupan sehari-hari dukun, pemanfaatan *paga diri* di masyarakat setempat serta melihat bagaimana pola perilaku kepercayaan masyarakat terhadap hal ini.

b) Wawancara

Lincoln dan Guba dalam Moleong (2004) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, wawancara tersebut dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lainnya. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang

dilakukan sewaktu wawancara, sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ialah alat perekam, alat tulis dan kertas.

Data yang diperoleh dalam proses wawancara ini adalah mengenai pengetahuan dan pandangan informan terhadap *paga diri* dari sisi masyarakat, aktor penyedia *paga diri* yaitu dukun, dan aktor penerima *paga diri* atau yang disebut klien, pengetahuan tentang hal ghaib atau kekuatan supranatural, serta dalam aspek apa saja penggunaan *paga diri* dan hal apa saja yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat dalam penggunaan *paga diri* ini.

c) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian yang berupa buku-buku keterangan laporan hasil penelitian, artikel-artikel di majalah atau koran yang mempunyai relevansi dengan permasalahan. Studi pustaka yang digunakan lebih banyak berkaitan sistem kepercayaan masyarakat di Minangkabau terutama dalam kepercayaan terhadap dukun atau tinjauan dalam antropologi agama, jurnal-jurnal terkait magi maupun kepercayaan supranatural, dokumen, foto maupun serta penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Untuk membedakannya dapat dilihat dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000). Setelah peneliti merasa data lapangan yang dibutuhkan telah mencukupi, analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan data utama dan

data pendukung. Setelah pengelompokan dilakukan kemudian peneliti melakukan analisis menggunakan teori dan konsep yang telah peneliti pakai pada kerangka pemikiran.

6. Proses Jalannya Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berawal dari hasil observasi peneliti di daerah tempat tinggal peneliti. Bertempat tinggal di daerah yang masih erat akan tradisi dan budayanya yaitu Kabupaten Pasaman, dengan masih menganut kepercayaan-kepercayaan terdahulu seperti kepercayaan terhadap dukun. Pada zaman sekarang yang sudah dapat dikatakan merupakan zaman yang modern, yang ternyata masih banyak masyarakat yang percaya dan menggunakan jasa dukun yang masih tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan penelitian terkait penggunaan jasa dukun di tengah-tengah masyarakat yang akhirnya dikhususkan terhadap penggunaan *paga diri* diri dalam perspektif antropologi.

Penelitian ini dilakukan dimulai pada tahapan pra penelitian, tahap lapangan, dan tahap pasca penelitian (analisis data). Pada tahap pra penelitian atau pada tahap sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian berupa proposal penelitian. Pada tahap penyusunan proposal penelitian ini peneliti di dibimbing oleh dosen pembimbing yang dimulai semenjak September 2022. Langkah awal yang peneliti lakukan ialah melakukan observasi terhadap masyarakat setempat terkait kebiasaan dan kepercayaan-kepercayaan yang masih dipercaya ditengah-tengah masyarakat Pasaman, serta mencari data-data awal yang dibutuhkan terkait *paga diri* ini. Setelah melakukan bimbingan proposal maka selanjutnya proposal penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 1 Maret 2023. Selanjutnya, setelah lulus dalam seminar proposal, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan

mengurus surat izin dari pihak akademik yang akan diserahkan kepada pihak nagari tempat peneliti melakukan penelitian.

Setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian, selanjutnya pada tanggal 10 Mei 2022 peneliti berangkat ke lokasi penelitian yaitu Nagari Panti Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Peneliti mendatangi dukun di daerah setempat untuk mendapatkan informasi terkait sejarah, proses ritual dan semua data yang dibutuhkan terkait *paga diri* ini. Peneliti juga mewawancarai masyarakat yang menggunakan *paga diri* di daerah tersebut. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Peneliti melakukan penelitian hingga rasanya data yang didapatkan sudah cukup untuk penelitian ini.

Dalam proses penelitian tentunya peneliti perlu melakukan *rapport* atau kepercayaan dari informan, agar ingin berbagi informasi dan terlibat di dalam penelitian ini. Peneliti sedikit dimudahkan karena penelitian yang dilakukan dekat dengan domisili peneliti, sehingga dapat membaur lebih cepat kepada masyarakat. Peneliti mencoba membangun hubungan dengan informan dengan berdiskusi terlebih dahulu, hingga antara peneliti dan informan merasa sudah saling nyaman untuk berbagi informasi. Fenomena yang ada dengan masih maraknya kepercayaan terhadap dukun khususnya untuk penggunaan *paga diri* di Nagari Panti Selatan ini, membuat masyarakat lebih terbuka dan tidak cenderung ingin menutupi kepercayaan atau tradisi mereka tersebut.

Pada tanggal 2 Juni 2022 peneliti memulai menulis hasil dari wawancara dan data-data yang sudah peneliti dapatkan selama penelitian. Dimulai dengan mendengarkan rekaman hasil wawancara lalu di salin untuk mempermudah penyusunan skripsi nantinya. Hasil dari penelitian yang telah peneliti buat akan peneliti serahkan kepada dosen pembimbing yang akan mengoreksi penulisan dan data penelitian.